ВАВ П

BIOGRAFI

Setelah memahami bagaimana pengertian *naẓm* dan mukjizat, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah biografi kedua tokoh yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Bagaimana sejarah beliau dalam hal kepribadian, latar belakang akademik hingga aspek-aspek yang sekiranya mewarnai pemikiran beliau.

A. Al-Baqillani

1. Riwayat Hidup al-Baqillani

Nama asli al-Baqillāni adalah al-Qāḍi Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Tayyib Ibn Muḥammad Ibn Ja'far Ibn al-Qāṣim Abū Bakar al-Baṣri al-Baqillāni. Lahir di Basrah tetapi tidak ada keterangan yang jelas mengenai tanggal dan tahun kelahirannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 338 H, ada pula pendapat lain yang mengatakan beliau lahir pada tahun 341 H. Namun berangkat dari kelahiran beliau terjadi pada pemerintahan al-Buwayhi (w. 372 H), maka ia diperkirakan lahir pada paruh kedua abad ke empat Hijriah. Untuk julukan al-Baqillāni sendiri, dalam hal ini Ibn Khalqān mengatakan "Ini adalah nisbah kepada al-Baqillā dan seputarnya. Al-Baqilla memiliki dua cara pengucapan; dengan *Tashdīd al-Lām* dan *alif* yang pendek (al-Baqilla), atau tanpa *Tashdīd al-Lām* dan memanjangkan alif (al-Baqilā). Namun nisbah ini dianggap tidak relevan karena tambahan huruf

⁹ Ilhamuddin, "Pemikiran Kalam Al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan Al-Asy'ari", (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 13.

nun di akhirnya. Hal itu sama dengan nisbah kepada Ṣan'a yaitu Ṣan'āni, atau kepada Bahra' yaitu Bahrāni. 10

Beliau menghabiskan masa remajanya di Basrah. Sebelum akhirnya beliau hijrah menuju Baghdad dan menghabiskan sisa hidupnya disana. Memiliki kecenderungan dalam ilmu *Kalām*, hal ini merupakan implikasi reaktif beliau terhadap kegelisahan ketika melihat banyaknya orang-orang *mulhidīn* di Iraq pada awal abad ke-4 Hijriyah.

2. Pemikiran, Budaya dan Politik Masa al-Baqillani

Al-Baqillani hidup di masa Bani Buwayhi yang berasal dari suku Daylam, sebuah suku bangsa pegunungan yang garang dari daerah sebelah barat daya laut Kaspia. Sejak pemerintahan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb daerah tersebut sudah dimasuki islam. 11 'Ali, al-Ḥasan dan Aḥmad merupakan tiga bersaudara yang telah meletakkan dasar bagi bagi dinasti bani Buwayhi yang saat itu 'Addu Dawlah diangkat sebagai hakim tertinggi. 12

Pemerintahan 'Aḍdu al-Daulah dipimpin oleh Abū Syuja' Alep Arsalān (1029-1072 M). Nama ini diambil dari kepiawaian sebagai seorang tentara perang dan kemenangan yang diperoleh dari peperangan yang ia jalani. Diantara peperangan yang pernah ia menangkan adalah ketika melawan tentara Romawi. Sebelum diangkat sebagai seorang raja menggantikan ayahnya, Dāwūd (1059 M), ia menjadi hakim di tanah Khurāsān. 13

¹⁰ Ibn Khalqan, *Tabyin Kizbi al-Muftari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1997), 217-218.

Lihat Ilhamuddin, *Pemikiran...*, 23.

¹² Jalāl Muḥammad Mūsā, *Nash'ah al-'Asy'ariyah wa Taṭawwurih*ā, (Beirut: Dār al-Kutub, 1975), 319.

Diyar al-Harmūzi, 'Addu al-Daulah Abu Syuja' Alep Arsalan, http//www.ahewar.org.htm, (17 Desember 2015), 05:58.

Abad ke-3 H/ 900 M sampai abad ke-5 H/ 1100 M merupakan masa keemasan bagi perkembangan sejarah umat Islam. Kekuasaan yang dipegang oleh Dinasti Buwayhiyah tercatat sebagai penguasa yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Pada masa tersebut, lahirlah para ilmuwan-ilmuwan kenamaan yang mampu mewarnai perkembangan umat Islam. Kegemilangan masa itu ditandai oleh munculnya para filosof kesusastraan atau sastrawan yang berfilsafat yang selalu intens menyuarakan humanistik.¹⁴

Pada abad tersebut, telah dipandang oleh Adam Mez dan Joel. L. Kraemer sebagai jaman Renaissans Islam. Dipelopori oleh para elit kebudayaan yang berjuang secara sadar untuk mengembalikan warisan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani kuno. Diawali dengan penerjemahan terhadap ratusan karya-ilmiah Yunani-Romawi ke bahasa Arab oleh Ḥunayn Ibn Ishāq, penerjemah Kristen Nestorian, Yuhanna ibn Haylan dan sebagainya. Yang bertempat di Baghdad dan Iran sebagai pusat peradaban Islam dengan beragam istana, pejabat dan penguasa yang sangat peduli terhadap khasanah keilmuan. Tak heran jika pada saat itu di dunia Islam muncul para filosuf Muslim terkemuka sekelas al-Kindi (W. 355 H), Ibn Rushd (W. 595 H), Ibn Sīnā' (W. 428 H), al-Farābi, al-Amīri, al-Sijistāni (W. 248 H), Miskawayh, dan sebagainya. 15

Dinasti Buwayhiyah sendiri muncul menjadi pemegang kekuasaan di Irak dan Iran Barat. Didahului oleh adanya perpecahan di dalam kerajaan Abbasiyah tepatnya disaat terjadi perselisihan masyarakat Baghdad dan

¹⁴ Masykur Abdillah, Abu Hayyan; *Tokoh Kontroversial Klasik*, Feb 2008. http://masykurabdillah.com.htm (17 Desember 2015), 06:05.

¹⁵ Ibid.

kendali kekuasaan khalifah pada tahun 324 H/ 935 M. yang pada saat itu terjadi disintegrasi di kerajaan-kerajaan Islam.

Sebagai seorang pemikir humanis, 'Addu al-Dawlah memiliki cita-cita dan tujuan yang sama yaitu mewujudkan dan menghidupkan kembali warisan filsafat Yunani-Romawi kuno sebagai pembentukan pikiran dan karakter. Dimana humanisme yang mereka kembangkan merupakan lanjutan dari masa helenisme dan Yunani-Romawi kuno dengan ciri mengadopsi filsafat klasik, konsepsi persamaan dan persaudaraan sesama manusia, dan cinta kasih sesama umat manusia. Hal ini tidak jauh berbeda denngan humanisme yang dikembangkan pada masa Renaisans Eropa (Italia) dimana para sastrawan Italia itu mengembangkan humanisme yang ada pada masa Yunani Romawi terutama merujuk pada humanismenya plato, Aristoteles dan Madzhab Stoa.

Karakteristik dinasti Buwayhiyah dibawah kepemimpinan 'Addu al-Dawlah adalah kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Dengan menganut dan mengembangkan konsep humanisme yang sangat menghargai pluralitas dan bersifat sangat kosmopolitan. Dimana penekanan atas nilai dan martabat manusia, penghargaan yang tinggi atas individu, sebagai ekspresi perasaan, pengalaman, pemikiran seseorang mengedepankan kosmopolitanisme menjadi ciri perilaku masyarakat Baghdad dan Iran pada saat itu. Yang tentunya memiliki implikasi filosofis yang besar dalam kehidupan manusia. 16

Moh. Yasin, "Renassains Islam", Surya, 23 Mei 2004, 15.

3. Latar Belakang Keilmuan al-Baqillani

Ibnu 'Asākir menjelaskan, bahwa Abū al-Qāṣim Ibn Burhān al-Nawawi memandang al-Baqillāni sebagai pemuka Ash'ariyah yang paling utama di masanya. ¹⁷ Bagus pemikirannya, luas wawasan dan tangkas di dalam memberikan penjelasan. Setelah seorang mendengar penjelasannya, tidak perlu lagi mendengar keterangan orang lain. Selain itu ia juga terkenal sebagai pemuka 'Ash'ariyah yang mampu membungkam lawan-lawannya.

Untuk kepribadian al-Baqillāni¹⁸ sendiri, selain dikenal sebagai pakar dalam ilmu kalam, beliau adalah seorang pengajar dari madzhab Maliki yang memiliki banyak murid. ¹⁹ Diantaranya adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Wahhāb Ibn Naṣr al-Māliki, 'Ali Ibn Muḥammad al-Ḥarbi, Abū Ja'far al-Sammāni, Abū 'Abd Allah al-'Azdi, Abū Dzar al-Harawi, dan Abu 'Imrān al-Fāsi. Juga Abū Ṭāhir al-Baghdādi, bersama Abū 'Abd Allah al-'Azdi hijrah menuju Maroko (al-Qayrwān) dan mengamalkan ilmunya disana.

Namun, kelebihan keilmuan yang dimiliki al-Baqillani juga menjadi 'rebutan' para pengikut Syafi'i dan pengikut Ahmad Ibn Hanbal. Beliau pernah

Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari (270-330H) mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berkutat dalam bidang ilmu Kalām, meneruskan pengajarnya terdahulu yaitu al-Jabā'iy, seorang penganut paham Mu'tazilah. Dan imam al-Baqillāni adalah salah satu murid yang terkenal dari sekian banyak muridnya. Dalam pemahaman al-Ash'ariy terdapat 3 golongan, yaitu: *pertama* para penganut pemahaman Muktazilah yang tidak mengakui akan adanya sifat bagi Allah swt. *Kedua* pengikut Muḥammad Ibn Kilāb yang terkenal dengan nama Kilābi, yang mengakui 7 sifat Allah. *Ketiga* golongan yang kembali kepada pemahaman salafiyah (Jāḥidz Zakariyyā al-Sāji), salah satu pengikut Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal yang mengakui semua sifat Allah swt. Lihat Maj'ma al-Buḥūth al-Islāmiyyah, *al-Furūq wa al-Madzāhib al-Islāmiyah*, (Cairo: al-Azhar li al-Tibā'ah wa al-Nashr, 1997), 322.

Masa kehidupan al-Baqillani merupakan masa kecemerlangan Muktazilah meski tidak secemerlang pada masa pemerintahan al Ma'mūn. Pertentangan antar golongan pun tidak setajam ketika ketika itu. Hal ini dapat dilihat, ketika itu, hubungan muktazilah dengan kaum Syiah cukup baik. Hubungan tersebut membawa muktazilah memperoleh kekuatan besar yang memperoleh naungan dari pemerintahan Buwayhi. Bahkan, sebagian pendapat mengatakan bahwa muktazilah sesuai dengan faham syiah ketika itu. Pada saat itu juga, mereka dapat menyampaikan ajarannya secara terang-terangan di hadapan lawan-lawannya. Lihat Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al-Baqillani: Studi...*, 16.

Lihat Ibn Khalqān..., 15.

menjadi komandan pasukan dalam pertempuran yang berlaku antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fatimiyah.²⁰

Disamping itu juga, ia memiliki banyak karya tulis. Tulisan-tulisannya yang tajam mempunyai pengaruh yang amat besar khususnya dalam membongkar kekeliruan kaum Fatimid dan menghancurkan kekuatan mereka. Al-Baqillāni belajar kepada Abū Mujāhid, Abū Bakr al-Abhāri, Ibn Abī Zayd dan lain-lain.

Sebagai ulama yang produktif, setiap harinya beliau menulis 35 lembar dan kemudian dikumpulkannya menjadi sebuah buku. Pemikirannya yang telah tertulisan dalam lembaran tersebut, dibagikan setiap ba'da subuh untuk dibaca oleh jamaah.

Al-Baqillani tidak lepas dari pemahaman Ash'ariyah. Metode Ash'ariyah yang moderat ketika itu, mengalami pergeseran mendekati metode Muktazilah. Sehingga metode rasional terasa lebih dominan. Menurut Jalal Mūsā, adanya pergeseran ini disebabkan adanya sikap berlebihan dari sebagian tokoh salaf yang dengan ketat berpegang kepada teks wahyu secara harfiyah, sehingga dianggap berbahaya bagi akidah Islam. Pergeseran ini dimulai sejak al-Baqillani (w. 401 H), yang dianggap sebagai tokoh Ash'ariy kedua.

Beliau sering terlibat diskusi dan perdebatan dengan pihak Muktazilah dan kalangan pendeta Kristen yang banyak menggunakan metode rasional. Namun mereka menyerap hasil pemikiran filsafat Yunani dan menjadikannya sebagai dasar-dasar argumentasi rasional dalam masalah akidah. Bahkan mewajibkan iman kepada dasar-dasar tersebut. Di antara dasar-dasar itu ialah:

-

Lihat Ilhamuddin, *Pemikiran...*, 26.

bahwa alam terdiri atas aksiden; aksiden tidak mampu bertahan sampai dua detik dan sebagainya. Al-Baqillani mampu mempecundangi mereka dengan rasionalitas, meskipun demikian beliau sama sekali tidak melupakan metode tekstual.

Al-Baqillani yang hidup pada masa itu memiliki banyak keuntungan. Selain sebagai hakim, dengan kemampuannya tersebut dia didukung dengan lingkungan yang memiliki pengetahuan yang baik dalam sosio-kultural dan kestabilitas politik. Sehingga beliau mampu berperan secara maksimal dalam keputusan hukum dan melejitkan pemikiran intelektual yang religius.

Sebagai ahli bidang logika, dalam kitab *al-Tamhīd* (Pendahuluan) al-Baqillāni sama sekali tidak memasukkan argumen tekstual, sehingga murni merupakan pemikiran yang bersifat rasional. Tetapi dalam kitabnya yang lain, *al-Inṣāf*, dia mempergunakan argumen rasional dan tekstual secara bersamaan dalam setiap masalah. Hal ini dapat dirasakan oleh penulis bahwa beliau memiliki wawasan yang sangat luas tentang tata bahasa. Digambarkan dari penggunaan kedua metode bahasa yang saling kontradiksi dalam dua karya beliau ini.²¹

Meskipun al-Baqillāni telah membawa metode Ash'ariyah kepada rasionalitas yang lebih tinggi. Namun menurut 'Abd al-Raḥmān Badawi, dia masih awam mengenai logika Aristoteles, karena dalam argumen-argumennya belum ditemukan terminologi logika tersebut. Badawi menilai al-Baqillāni hanya mempergunakan logika yang digunakan di kalangan ulama *Uṣūl al-Fiqh*, seperti tentang analogi (*Qiyās*) yang diterapkan dalam akidah.

²¹ Celah cahaya, "*TEOLOGI AL-BAQILLANI*", dalam http://hindajati.blogspot.com/2009/04/asyariyah-albaqillani.html (5 April 2009), (18 Desember 2015), 05:45.

4. Pendapat Para Ulama Tentang al-Baqillani

Shaykh Abū al-Faḍl al-Tamīmi (w. 410 H), ulama terkemuka dan pemimpin madzhab Hambali pada masa itu, berseru di samping jenazahnya: "Orang ini adalah pembela al-Sunnah dan agama, serta mujahid dalam penegakan syariah. Dia telah menulis 70.000 lembar buku sepanjang hidupnya". Ibn Taymiyah dalam hal ini mengutarakan bahwa al-Baqillāni adalah seorang *mutakallim* (theologian) yang paling utama dalam aliran *al-Ashā'irah*. Beliau memberikan pandangannya tentang al-Baqillāni dengan berkata:

"Lihatlah kepada sebuah gunung yang orang-orang berjalan menujunya. Pandanglah kepada sebuah kuburan yang ada di atas tanah yang gersang. Lihatlah kepada pedang Islam yang bersarung. Pandanglah kepada mutiara Islam yang berada di rumah kerangnya". 22

Ibn Kathīr juga pernah menyebut tentangnya, dan mengatakan "al-Baqillāni tidak akan tidur sebelum dapat menulis 20 lembar setiap harinya. Ini dilakukannya setiap malam sepanjang hidupnya".

Al-Baqillani wafat pada hari sabtu, tanggal 27 Zū al-Qa'dah 403 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1031 Masehi. Ia dikebumikan di daerah Majusi. Kemudian dipindah ke pemakaman korban perang. Al-Dzahabi berkata, "(Pemakaman) jenazahnya banyak dihadiri orang. Beliau yang menunjukkan keburukan pandangan Muktazilah, *Rafiḍah* dan *Musyabbihah*. Mayoritas kaidah beliau sesuai dengan Sunnah.

²² Muhammad Kurdi 'Ali, *Kunūz al-Ajdād*, (Beirut, t.t., t.th), 196.

Ini adalah indikasi nyata bahwa Imam al-Baqillani memiliki tempat yang agung dalam ilmu pada zamannya. Banyak corak pemikiran yang telah ditanamkan oleh beliau sebagai seorang ulama pada zamannya hingga sekarang.

5. Karya-Karya al-Baqillani

Ilhamudin, dikutip dari Zuhdi Jar, dalam bukunya al-Mu'tazilah mengatakan bahwa diantara karya al-Baqillāni yang bisa ditemukan sekarang antara lain: I'jāz al-Qur'ān, kitab karya beliau yang paling agung. Sudah dicetak dan tersebar luas di kalangan akademisi teologis dan bahasa arab. Al-Tamhīd fi al-Rad 'Ala al-Mulḥidah wa al-Mu'aṭṭilah wa al-Khawārij wa al-Mu'tazilah: adalah sanggahan-sanggahan beliau kepada golongan-golongan teologi yang dirasa memiliki tendensi yang salah terhadap pemikirannya. Buku ini sudah dicetak dan tersebar luas. Al-Ibānah fī Ibṭāl Madzhab Ahli al-Kufri wa al-Palāl. Risālah al-Ḥurrah: ini adalah kumpulan tulisan beliau yang disebarkan kepada kalangan awam ketika itu, dibagikan olehnya sendiri setiap selesai shalat subuh. Banyak dari karya tulis ilmiah beliau yang sudah dicetak umum hingga sekarang. Diantaranya al-Bayān Bayna al-Mu'jizāh wa al-Karāmah wa al-Ḥiyāl wa al-Kahānah wa al- Siḥr, al-Ḥidāyah, al-Bayān, al-Manāqib al-Aimmāt, dan al-Insāf dan lainnya.

6. Kitab I'jāz al-Qur'ān

Al-Baqillani menuliskan buah pemikirannya yang agung dalam sebuah kitab, dinamakan *I'jaz al-Qur'an*. Sebagai tameng dalam menghadapi gelagat

yang tidak baik dari golongan *Mulḥidīn* dan *Khawārij*. Sebagai *ḥujjah* yang membenarkan risalah nabi Muhammad saw, terutama dari golongan muktazilah yang memandang bahwa kemukjizatan al-Quran terletak pada *Sarfah*.

Dalam kitabnya ini, al-Baqillāni menorehkan prinsipnya bahwa mengupas kemukjizatan al-Quran harus lebih diprioritaskan dari mempelajari bahasa arab. Bahkan harus lebih diutamakan dari menyibukkan diri dengan ilmu kalam. Maka dengan landasan inilah, al-Baqillāni menuliskan *I'jāz al-Qurān*. Selain sebagai panggilan jiwanya dalam melakukan eksplorasi dan konfirmasi akan kemukjizatan al-Quran dari aspek linguistiknya, juga sebagai sebuah respon dari maraknya pemikiran muktazilah yang melenceng dari nilai ketauhidan.

Sebagai contoh, ketika golongan Muktazilah memandang bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui melalui akal. Dengan demikian, berterima kasih kepada tuhan sebelum datangnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diwajib diketahui melaui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjahui yang jahat adalah wajib.²⁴

Menurut al-Shahrastāni, kaum Muktazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Sudah barang tentu bahwa sesuatu yang wajib, harus diketahui bagaimana hakikat itu sendiri. Tegasnya, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih

.

²³ Abū Bakr al-Baqillāni, *I'jāz al-Qurān Taḥqīq Aḥmad Ṣaqr*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989), 3-

Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI-Press: Jakarta, 2002), 82. Lihat *al-Milal wa al-Nihal*, juz I, 42.

kepada Tuhan dan kewajiban berbuat baik dan menjahui yang jahat, orang harus terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk.

Sementara kaum Ash'ariyah berpendapat bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban sebelum turunnya wahyu. Semua kewajiban menurutnya ialah berdasarkan wahyu. Akal tidak dapat menetapkan kebaikan dan keburukan. Demikian pula mengenai pemberian pahala atau siksa harus didasarkan pada wahyu, bukan akal. Demikian pula mengenai kewajiban bersyukur atas nikmat Allah. Al-Ash'ariyah berpandangan bahwa kewajiban beriman bagi seseorang baru datang mana kala telah sempurna akalnya.²⁵

Dalam hal ini, al-Baqillani menolak pandangan muktazilah yang mengatakan bahwa segala yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Menurut al-Baqillani, yang menentukan baik dan buruk adalah wahyu. Ia memberikan alasan bahwa orang yang berakal tidak pernah sependapat dalam menentukan baik dan buruk. Dengan demikian kalau akal dijadikan tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk maka tidak akan ada keseragamaan mengenai baik itu sendiri.

Selanjutnya dalam kitabnya, al-Baqillani berpendapat bahwa jika ingin mengetahui bagaimana mukjizat al-Quran dalam aspek kebahasaannya, maka haruslah memahami bagaimana aspek-aspek dalam bahasa arab secara komprehensif. Bahasa arab dengan segala literaturnya baik dari segi kekayaan kosakata maupun keindahan kalimatnya.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 82.

Ia juga harus bisa membedakan antara komunikasi lisan, tulisan prosa dan syair. Sehingga dia bisa mengetahui manakah ungkapan yang *fasiḥ* atau bukan, dan mana syair yang baik atau buruk.²⁶

Dalam hal ini, imam al-Baqillāni tetap tidak menyetujui adanya syair ataupun *wazn* syair dalam al-Quran. Walaupun banyak ahli bahasa yang mengatakan bahwa didalam al-Quran banyak ayat yang serupa dengan *wazn* syair pada zaman itu. Seperti:²⁷

Menurutnya, jika terdapat *wazn* syair didalam al-Quran maka akan mempengaruhi kadar kesuciannya, serta membangkitkan semangat manusia untuk membuat karya bahasa yang serupa dengannya. Sebagaimana yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat arab pada zaman itu.

Begitu pula dengan sisi *badī'* dalam ilmu *Balāghah*, dalam kitab agungnya ini Imam al-Baqillaniy menerangkan banyak contoh yang serupa dengan kaidah literasi bahasa yang terdapat dalam ilmu *Balāghah*. Seperti:²⁸

-

²⁶ Dalam kitabnya ini, beliau membandingkan khutbah dan surat nabi serta kata-kata indah dari para sahabat dengan al-Quran. Beliau juga mengkritik secara sastrawan terhadap Mu'allaqah 'Amru ibn Qays dan Qaṣīdah penjang yang terbilang sebagai mutiara syair arab. Menurutnya, *I'jāz* tidak terletak pada *Balāghah* itu sendiri. Hal ini karena *Balāghah* ada yang bisa diciptakan oleh manusia, namun *Balāghah* yang terdapat al-Quran tidak bisa ditiru oleh manusia. Lihat Abū Zahroh al-Najdi, *Min al-I'jāz al-Balāghi wa al-'Adādi li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: al-Wakālah al-'Ālamiyah li al-Tawzī', 1990), 46.

²⁷ Lihat al-Baqillani, *I'jaz al-Qur'an...*, 80.

²⁸ Ibid., 148-149.

ومن ذلك « العكس والتبديل » . كقول الحسن () : « إِن من خوّفك لتَأْمَنَ خير ممن أمَّنك لتخاف » . وكقوله : « اللهم أغنى

وقد يدخل في هذا الباب قوله تعالى : ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ ويُولِيجُ النَّهارَ فِي اللَّيْلِ('') ﴾ .

بالفقر إليك، ولا تفقرنى بالاستغناء عنك» (أ) . وكقوله : « بع دنياك بآخرتك، تَرْ بَحْهما جميعاً، ولا تبع آخرتك بدنياك، فتخْسَرَهما جميعاً ه (٢).

Beliau mengatakan mukjizat al-Quran tidak bisa hanya dinilai dari segi bahasanya saja. Karena bahasa masih bersifat umum, mencakup syair dan prosa yang bisa dipelajari dan bisa diajarkan. Generasi selanjutnya bisa saja kelak menampilkan sesuatu yang serupa dengan bahasa al-Quran. Adapun untuk pilihan kata, kalimat dan penataan bahasanya, beliau mengatakan bahwa al-Quran tidak memiliki tandingan.²⁹

Dalam pembahasan bab selanjutnya, beliau melakukan perbandingan tentang keindahan ayat-ayat al-Quran dengan khutbah-khutbah nabi saw. dan juga banyak mengemukakan khutbah-khutbah beberapa sahabatnya. Seperti khutbah nabi Muhammad saw. contohnya:

dan kekayaannya. Lihat al-Baqillani, 'Ijaz al-Quran..., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun beliau pada akhir kesimpulan pembahasan, menuliskan bahwa jika bahasa al-Quran dikaidahkan dengan semua kaidah-kaidah kebahasaan, cukuplah al-Quran adalah contoh terbaik dari pelbagai aspek ilmu tersebut. Terutama bila berhubungan dengan ilmu Balāghah

كتاب له صلى الله عليه وسلم إلى النَّجَاشِي «من محمد رسول الله إلى النَّجَاشِي ملك الحبشة :

سِلْم أنت ، فإنى أحمد إليك الله الله القُدُوسَ السّلامَ المُؤْمِن الله على أن مريمَ رُوحُ الله وكَلمتُه ألقاها إلى مريمَ البَتُولِ (١) الطّيبة ، فَمَلت بعيسى ، فَمَلته من رُوحِه و نَفْخِه ؛ كَا خَلقَ آدمَ يبده و نَفْخِه .

Juga khutbah dan surat-surat Abū Bakr al-Ṣiddīq,³⁰ dan surat Abū Bakr al-Ṣiddīq kepada 'Umar. Contohnya:

خطبة لأبى بكر الصديق رضى الله عنه قام خطيبًا فحمد الله وأثنى عليه ، ثم قال (') :

« أما بمد ' ؛ فإنى وَلِيت ُ أَمْرَكُم ، ولست ُ بخير كم ؛ ولكن ْ نَزل القرآن ، وسَن َ النبى صلى الله عليه وسلم ؛ وعلمنا فَعَلمنا .

واعلموا أنَّ أَكْيسَ الكَيْسِ التَّقَ ، وأن أَحْمَق التُحْق الفُجُور ' ؛ وأنَّ أَقْوا كم عندى الضّعيف ' ، حتى آخذ له بحقه ؛ وأن أَضْعَفَكم عندى القوى ، حتى آخذ منه الحق .

Juga surat Abū 'Ubaydah al-Jarrāh, dan Mu'ādz ibn Jabal kepada 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Dan khutbah 'Umar ibn Khaṭṭab,³¹ juga khutbah 'Uthmān ibn 'Affān³² dan khutbah 'Ali ibn Abī Ṭālib³³, contohnya:

³⁰ Lihat al-Baqillani, 'Ijaz al-Quran..., 209.

³¹ Ibid., 214.

³² Ibid., 219.

³³ Ibid., 217.

كتابه إلى على حين خُصرَ – رضى الله عنهما أما بعد؛ فقد بَلَغ السَّيلُ الزُّبَي، وجاوز الحِزَامُ الطُّبْيَيْنِ (١) ، وطَمِعَ فَى مَن لا يَدْفَعُ عن نفسِه . فإذا أتاك كتابي هذا : فأقبل إلى ، عَلَىٰ كُنتَ أَمْ لَى .

Juga Ibn 'Abbas, dan khutbah 'Abd Allah ibn Mas'ud. Quss ibn Sa'idah al-Iyadi, dan khutbah Abi Talib paman nabi Muhammad saw. 34 Contohnya:

خطبة لأبي طالب

الحمد لله الذي جعلنا من ذُرِّية إِبراهيم ، وزَرْع إِسماعيل ؛ وجعل لنا بلداً حَرَامًا ، ويبتأ مُحْجُوجًا ؛ وجعلَنا الحكامَ على الناس . وإِنَّ محمدَ بنَ عبد الله ، ابنَ أخي ، لا يوازَنُ (١) به قتَّي من قريش إِلا رَجَح به : بركةً وفضلاً عدلاً ، وتَجْداً ونُبْلاً ، وإنكان في المال مُقِلاً؛ فإِن المال عارية مُسْتَرْجَعة ، وظل زائل ؛ وله في خديجة بنت خُوَيلد رغبة ، ولها فيه مثل ذلك ؛ وما أردتم من الصَّداق فعلي "(٢) .

Beliau juga memberikan komentar tentang ucapan Musaylamah al-Kadhdhāb dan pengakuan khutbahnya yang dianggap sebagai sebuah ayat suci dan mukjizat. Bahwa yang bersangkutan dalam hal ini telah sesat dan menyesatkan. Walau dengan bentuk yang serupa dengan al-Quran namun memiliki banyak kelemahan dari segi bahasa, rasional dan kebenarannya. 35

kitabnya tersebut, al-Baqillani banyak mengetengahkan perbedaan yang ada dalam al-Quran dengan karya-karya penulis maupun

³⁴ Lihat al-Baqillani, *Tjaz al-Qur'an...*, 234.

penyair dan ahli bahasa arab dalam berbagai zaman. Hal ini menunjukkan betapa kaya pengetahuan beliau tentang bahasa, terutama dalam mengetahui kemukjizatan al-Quran dalam nadzm dan tata bahasanya.

B. Al-Jurjāni

1. Riwayat Hidup al-Jurjāni

Nama lengkapnya adalah Abū Bakr 'Abd al-Qāhir bin 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Jurjānī. Seorang pakar ilmu *naḥwu* dan ulama *mutakallim madzhab Ash 'ariyah*, beliau juga dikenal sebagai *faqīh* (pakar di bidang fiqih) yang menganut madzhab Syafī'i dan peletak dasar-dasar ilmu *balāghah*. ³⁶ Terdapat perbedaan pendapat perihal tahun meninggalnya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Pendapat yang masyhur beliau wafat pada tahun 471 H, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 474 H. ³⁷

Dari beberapa literatur yang penulis baca, tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau dan keluarganya. Perkiraan beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa beliau lahir pada akhir abad ke-4 atau awal abad ke-5 H. di kota Gorgan yang letaknya berada di antara kota Tabarestan dan Khurasan. Hal ini yang menjadi nisbah pada nama beliau, al-Jurjāni.

Yāqūt al-Ḥamawī menceritakan bahwa Gorgan ketika itu merupakan kota yang sangat indah, subur dan penduduknya memiliki akhlak yang baik

-

³⁶ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa al-Ta'rīf bi Rijālihā* (Kairo: Maktabah al-Bāb al-Ḥalabī, 1950), 100.

³⁷ Ibid., 102.

seperti yang sering diutarakan oleh para penyair dalam berbagai gubahan sya'irnya yang menggambarkan keindahan kota Gorgan.³⁸

2. Pemikiran, Budaya dan Politik masa al-Jurjāni

Pada abad ke-4 dan ke-5 H. kota Gorgan menjadi rebutan penguasa pada saat itu, mulai dari dinasti Ziyāriyah, kemudian dinasti Ghasnaviyah hingga jatuh ke tangan dinasti Saljuk pada tahun 433 H. Di masa itu banyak ulama, *fuqahā*', ahli hadis dan sastrawan meninggalkan kota Gorgan.

Gorgan telah melahirkan banyak sarjana dalam pelbagai bidang, di antaranya adalah dua tokoh besar dalam bidang sastra dan ilmu bahasa, yaitu al-Qāḍī 'Alī bin 'Abd al-'Azīz al-Jurjānī dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī.³⁹ Al-Jurjānī tidak pernah meninggalkan Gorgan untuk menuntut ilmu, ini dikarenakan beliau dilahirkan dan besar dari keluarga yang miskin. Beliau juga merupakan seorang yang zuhud dan tidak pernah berhubungan dengan penguasa saat itu. Pada masa kanak-kanak beliau tumbuh seperti anak-anak yang lain. Belajar ilmu agama dan bahasa seperti yang lainnya.⁴⁰

Setelah Abū 'Alī al-Ḥasan bin 'Alī, pendiri madrasah *Niẓāmiyah* yang dikenal dengan panggilan Niẓām al-Mulk menjadi perdana menteri pada masa dinasti Saljuk, maka para ulama yang meninggalkan Gorgan kembali mengisi aktifitas pengajaran. Sehingga dunia pengajaran keagamaan kembali hidup. Dizaman inilah al-Jurjāni tumbuh dan beranjak dewasa. Didukung dengan

.

Aḥmad Maṭlūb, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī: Balāghatuh wa Naqduh, (Beirut: Wakālah al-Maṭbū'āt, 1973), 11.

³⁹ Ibid., 12.

⁴⁰ Ibid., 14.

lingkungan yang senantiasanya berkutat dengan keilmuan terutama dalam hal keagamaan.

3. Latar Belakang Keilmuan al-Jurjāni

Kesedihan beliau terhadap generasinya dan rusaknya akhlak masyarakat ketika itu melatarbelakangi minat kuat al-Jurjāni terhadap dunia pendidikan. Beliau pernah mengkritik penduduk Gorgan karena tidak menaruh perhatian terhadap diskursus bahasa dan ilmu-ilmunya serta mengabaikannya. Kondisi demikian menimbulkan kesadaran dalam diri al-Jurjānī tentang pentingnya disiplin ilmu. Terutama diskursus bahasa dan gramatikalnya, maka ia berusaha mendalami ilmu tersebut pada guru-gurunya.

Terdapat silang pendapat tentang berapa jumlah guru al-Jurjāni. Namun yang pasti bahwa beliau mempelajari ilmu Naḥwu dari Abū al-Husayn Muḥammad bin Husayn bin Muḥammad bin 'Abd al-Wārith al-Fārisi (keponakan Abū 'Alī al-Fārisi). Abū al-Barakāt al-Anbāri dalam kitabnya menyebutkan bahwa nama guru 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni adalah Abū al-Husayn al-Fārisi:

'Abd al-Qāhir al-Jurjānī merupakan ulama terkemuka di bidang ilmu Nahwu, beliau mempelajarinya dari Abū al-Husayn Muhammad bin Husayn bin Muḥammad bin 'Abd al-Warith. Beliau banyak bercerita tentang Abū al-Husayn al-Farisi, karena beliau tidak pernah bertemu seorang guru yang terkenal dalam bidang ilmu bahasa Arab selain darinya (Abū al-Husayn), karena beliau tidak pernah keluar dari Gorgan untuk ilmu. menuntut

-

⁴¹ Ibid.

Sesungguhnya Abū al-Husayn yang datang ke daerah beliau, kemudian mengajarinya. 42

Imām al-Suyūti dalam kitabnya *Bughyat al-Wu'āh* mengatakan, bahwa 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni tidak mempelajari ilmu dari selain Abū al-Husayn al-Fārisi. 43 Namun Yāqūt al-Hamawi menyebutkan salah satu guru dari 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni adalah al-Qādi 'Ali ibn 'Abd al-'Azīz al-Jurjāni (w. 392H), tetapi pendapat al-Ḥamawi ini ditolak dan tidak rasional berdasarkan keterangan beberapa pendapat yang melemahkan data tersebut. Seperti yang diungkapkan Ahmad Matlūb dalam kitabnya tentang 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni. 44 Walau begitu, al-Jurjānī tidak hanya berhenti belajar dari gurunya saja, beliau juga membaca karya-karya para ulama nahwu dan para sastrawan; seperti Imām Sībawayh, al-Jāhiz, Ibn Durayd, al-'Askarīy, al-Marzabānīy, al-Āmidiy dan al-Qādi al-Jurjāni. 45

4. Karya-Karya al-Jurjāni

Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah merupakan karya agung al-Jurjāni. Selain itu terdapat beberapa karya fenomenal al-Jurjāni lainnya, yaitu: al-Madkhal fi Dalā'il al-I'jāz, Arā'u al-Jurjāni, al-I'jāz, al-Mughni al-Muqtaşad, al-Awāmil al-Mi'ah, al-Jamal, al-Talkhīs, al-'Umdah fī al-Taṣrīf, al-Ignā' fi Arūd wa Takhrīj al-Qawāfi, Mukhtār al-Ikhtiyār, al-Tidzkarah, al-

Abū al-Barakāt al-Anbāri, Nuzhah al-Alibbā' fi Ṭabaqāt al-Udabā' (Zarqā: Maktabah al-Manar, 1985), 264.

45 Ibid., 16.

Jalāl al-Dīn al-Suyūti, Bughyat al-Wu'āh, Juz 1 (Sidon: Maktabah al-'Aṣriyah, t.th.), 94.

Ahmad Matlūb, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānīy..., 14-15. Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, Bughyat al-Wuʻāh ..., 94.

Miftāḥ. ⁴⁶ Akan tetapi, yang disayangkan terdapat beberapa dari buku-buku tersebut hanya dapat kita ketahui namanya saja tanpa dapat kita ketahui kandungan dalam buku tersebut dikarenakan telah musnah dan hilangnya buku-buku tersebut.

Kita tidak mampu mengenal tokoh-tokoh besar yang hidup berabadabad sebelum kita kecuali hanya melalui karyanya. Hal serupa yang penulis rasakan dalam mempelajari perihal kehidupan sastrawan besar ini, kalau bukan dari karya yang diwariskan oleh para pendahulu kita, maka kita tidak akan mengenalnya, terlebih kita tidak akan tertarik dalam mendalami sosoknya lebih dalam maka kiranya dengan beberapa karya yang diwarisi al-Jurjāni membuat pencerahan bagi kita dalam mempelajari sastra terlebih dalam permasalahan sastra arab karena bangsa arab kaya akan kebudayaan dan sastra.

5. Dalā'il al-I'jāz

Sejarah tentang kitab *Dalā'il al-I'jāz* tidak bisa lepas dari kitab *Asrār al-Balāghah*. Hal ini dimulai dengan usaha salah satu pegiat al-Quran yang tertarik dengan pemikiran dan karya al-Jurjāni, yaitu Muḥammad 'Abduh. Terdapat kisah menarik yang diungkapkan Rashīd Riḍā, ketika ia datang ke Mesir untuk menemui gurunya tersebut perihal pembukuan tafsir al-Manār, ia dikejutkan ketika mendapatkan bahwa sang guru ketika itu sedang merekonstruksi kembali karya al-Jurjāni setelah sekian lama karya tersebut hampir hilang dan terlupakan.

.

⁴⁶ Aḥmad Maṭlūb, *al-Jurjāni Balāgatuhu wa Naqduh*, (Beirut: Wakālāt al-Maṭbū'āt, t.th.), 40.

Muhammad 'Abduh melakukan hal ini dengan landasan yang kuat dan dorongan kesadaran akan pentingnya karya fenomenal ini. Dapat disebutkan bahwa pembukuan kembali karya fenomenal ini bukanlah hal yang mudah, karena untuk penyusunannya kembali membutuhkan manuskrip al-Jurjani yang otentik.

Mahmūd Muhammad Shākir ketika ia berusaha membukukan kembali buku tersebut, menerangkan beberapa kesulitan yang dihadapinya dalam mendapatkan rujukan manuskrip yang otentik tersebut hingga akhirnya ia mendengar terdapat beberapa kota yang masih menyimpan karya asli al-Jurjani dan diantaranya di Shām oleh 'Abd al-Qādir al-Maghribi serta Dār al-Sultān al-Uthmaniyah. Namun setelah diteliti lebih lanjut ternyata semuanya telah lenyap hingga akhirnya Mahmud Muhammad Shakir menjadikan hasil pembukuan kembali yang dilakukan oleh al-Jurjani sebagai salah satu rujukan dalam tulisannya yang mencari akan keotentikan karya al-Jurjani.

Setelah sekian lama melakukan analisa dan penelitian, beliau merasa bahwa pembukuan tersebut masih kurang. Beliau merujuk pada karya Ratcher, seorang orientalis yang mengumpulkan data tentang al-Jurjani. Tiga diantaranya adalah : cetakan Faydullāh (947 H), cetakan Ḥamīdiyah (943 H) serta cetakan Murād. 47

Selain pembukuan yang dilakukan kembali oleh Muhammad 'Abduh dan Ratcher, Mahmud Muhammad Shakir menjadikan tiga buku diatas sebagai landasannya walaupun masih terdapat beberapa perbedaan dalam tiga cetakan tersebut. Beliau membahas kembali dan meneliti akan beberapa kekeliruan

⁴⁷ Abū Bakr 'Abd al-Qāhir ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Jurjāni al-Naḥwi, Asrār al-Balāghah, (Jeddah: Dār al-Madani, 1977), 4-6.

yang terdapat dalam kedua buku tersebut, hingga ketika Rashīd Riḍā menyatakan bahwa gurunya telah mengganti beberapa tulisan dalam buku tersebut. Namun setelah ia analisa kembali, ia tidak mendapatkan perihal yang diungkapkan Rashīd Ridā, kecuali hanya sedikit saja.

Pembukuan naskah yang dilakukan Ratcher sudah dapat dikatakan pembukuan yang baik, hanya saja Shākir mengatakan bahwa gaya penulisan Ratcher masih sedikit kaku dan banyak sekali mengutip syair-syair yang menurutnya tidak terlalu urgen untuk dikutip. ⁴⁸ Tidak berlebihan bila disebutkan bahwa Muḥammad 'Abduhlah yang menginspirasi beberapa tokoh setelahnya untuk melakukan usaha pembukuan kembali karya yang hampir terlupakan tersebut. Salah satu dari tokoh tersebut adalah Maḥmūd Muḥammad Shākir, yang telah disebutkan penulis sebelumnya dalam usahanya pembukuan kembali buku *Asrār al-Balāghah*.

Berselang setahun setelah penyusunan kembali buku *Asrār al-Balāghah* yang dilakukan oleh Muḥammad 'Abduh, ia telah berusaha untuk menyusun kembali salah satu karya al-Jurjāni yang lain yakni buku *Dalā'il al-I'jāz*, ⁴⁹ setelahnya hadirlah beberapa tokoh lainnya yang mengusahakan kembali pembukuan buku tersebut. Dalam pembukuan kembali buku *Dalā'il al-I'jāz* ini, ia tidak mendapatkan kesulitan yang berarti dalam mendapatkan manuskrip al-Jurjāni yang otentik dikarenakan masih terdapat beberapa daerah yang memiliki manuskrip tersebut, diantaranya di Turki yang masih menyimpan manuskrip tersebut pasca 97 tahun meninggalnya al-Jurjāni yakni tepatnya pada tahun 568 H di Ḥusayn Jalbi Ma'āniy yang berjumlah 203 halaman.

18 Ibid 7

⁹ 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni, *Dalā'il al-I'jāz...*, 5.

Selain di Turki, di Madinah dan Baghdad pun masih terdapat manuskrip *Dalā'il al-I'jāz*. Ini sangat membantu Maḥmūd Muḥammad Shākir dalam pembukuannya terhadap karya al-Jurjāni. Beliau menemukan beberapa tulisan cenderung masih samar tendensi artinya, dan pembukuan *Dalā'il al-I'jāz* menurutnya masih kurang cakap dan jauh dari standarisasi sebuah karya ilmiah, sampai ketika beliau membaca tulisan 'Abd al-Jabbār yang hidup pada tahun 415 H. Ketika itu ia seolah mendapatkan jawaban akan beberapa pertanyaan yang membuatnya dilema dan menjelaskan perihal yang ia anggap gamang sebelumnya.

Perhelatan politik yang menekan al-Jurjāni pada masa tersebut menjadi salah satu alasan buruknya penulisan buku tersebut. Selain itu, ternyata karya tersebut ia tulis menjelang hari-hari terakhir dalam kehidupannya.⁵⁰

⁵⁰ Abū Bakr 'Abd al-Qāhir ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Jurjāni al-Naḥwi, *Asrār al-Balāghah...*, 43.